

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya dengan orangtua, tapi sudah merambah ke hubungan luar keluarga seperti teman-teman atau sahabat. Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja meluangkan rata-rata 103 menit perharinya untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan 28 menit perharinya bersama orangtuanya. Tidak bisa dipungkiri bahwa remaja mendapatkan banyak pelajaran dari keluarganya, namun dalam interaksinya bersama sahabat, remaja banyak mendapatkan pengalaman praktis sehingga antar sahabat tersebut akan terjalin rasa toleransi yang tinggi atas perbuatan yang mereka lakukan.

Namun, hubungan remaja dengan temannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Konflik akan selalu ada mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu, remaja harus mampu mengatasi masalah ataupun konflik yang muncul demi kesejahteraan psikologisnya. Hampir sebagian besar masalah remaja diakibatkan oleh cara interaksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang juga salah, bahkan menambah persoalan baru yang lebih rumit. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredakan konflik yang ada.

Ada beberapa kasus yang melibatkan remaja dalam sebuah konflik, salah satunya adalah kasus yang terjadi di Mataram yakni kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa terhadap seorang mahasiswa semester IV Fakultas Pendidikan Olahraga IKIP Mataram bernama Farhan (22), korban tewas dengan luka di sekujur tubuh. Sedangkan satu korban lagi bernama Ramlin (21) yang mengalami kritis dan sedang dirawat di RSUP NTB . Kasubag Humas Polres Mataram, AKP Arief Yuswanto memberikan informasi awal bahwa pemicu dari pengeroyokan ini adalah kesalahpahaman antar kelompok (www.suarantb.com).

Ada dua kemungkinan yang akan terjadi pada korban, pertama bagi korban hidup atau selamat dari kekerasan ataupun pengeroyokan ini, tentu ada trauma mendalam yang dialaminya. Kedua, ada korban yang memelihara dendam sehingga pembalasan demi pembalasan akan berlanjut hingga generasi selanjutnya. Untuk mengobati trauma dan mengobati rasa sakit tersebut, memerlukan intervensi yang tepat agar tekanan psikologis yang dialami korban tidak berlarut-larut demi mendapatkan kebahagiaan psikologis. Sebagai langkah awal dari intervensi tersebut tentunya diperlukan kesadaran dari korban untuk memaafkan pelaku.

Pemaafan biasanya sering terjadi pada orang dewasa, karena kesadaran untuk merasakan pengalaman orang lain pada orang dewasa lebih tinggi daripada anak-anak dan remaja. Namun, telah ada penelitian yang mengungkap pemaafan pada anak-anak dan remaja. Seperti yang telah diungkapkan oleh Leever (2006)

bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara remaja dan pemaafan, serta semakin tinggi usia seorang remaja maka akan semakin pemaaf remaja tersebut.

Pemaafan akan membantu remaja dalam memahami kekurangan dan kelebihan temannya, sehingga akan ada penerimaan dalam hubungan tersebut. Pemaafan menurut Enright (dalam Worthington, 2005) merupakan sebuah proses yang melibatkan perilaku, kognitif dan afeksi. Dalam prosesnya seperangkat motivasi pemaafan dimaksudkan untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Menurut Enright, Gassin, dan Wu (dalam McCullough, Fincham, & Tsang, 2003), pemaafan merupakan sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Dalam ajaran agama Islam, Allah telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk selalu memaafkan, seperti dalam salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yang artinya:

"Hendaklah mereka memberikan pengampunan dan kelapangan dada. Tidakkah engkau semua senang jikalau Allah memberikan pengampunan pula kepadamu?" (An-Nur, 22).

Ayat di atas bermakna bahwa Allah memerintahkan setiap individu untuk memaafkan individu lainnya atas kesalahan yang telah dilakukan. Sebab individu sendiri tentunya merasa senang jika mendapat pengampunan dari Allah. Dengan kata lain individu yang memberi maaf merasa senang ketika memaafkan individu, tidak terkecuali pada kehidupan remaja.

Namun pemaafan tidak serta merta terjadi dalam pergaulan remaja, ada banyak hal yang mempengaruhi pemaafan tersebut salah satunya adalah empati. Dalam hal ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), bahwa empati kepada pelaku akan memudahkan seseorang untuk memaafkan pelaku tersebut. Hal sependapat juga dikemukakan oleh Fincham dan Tsang (dalam Bono & McCullough, 2006), bahwa seorang individu lebih pemaaf ketika memiliki empati yang tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat empati seseorang maka akan semakin mudah seseorang untuk memaafkan. Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik diri sendiri ataupun orang lain, memilah-milah semuanya, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Goleman, 1998). Bilgis (2006) mengungkapkan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati akan mudah untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan serta keprihatinan orang lain. Dengan kata

lain, empati merupakan suatu seni dalam menjalin hubungan sosial. (Ibid dalam Bilgis, 2006).

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997), menghubungkan teori empati dan pemaafan dengan hubungan interpersonal, karena hubungan interpersonal didasarkan pada waktu bersama yang panjang. Pemaafan diyakini menjadi komponen penting dalam kesuksesan suatu hubungan interpersonal (McCullough, dkk., dalam Merolla, 2008). Salah satu bentuk hubungan interpersonal yang berjangka waktu lama tersebut adalah persahabatan. Menurut Goss (2006) kualitas persahabatan mendukung pemaafan pada remaja. Hal ini karena untuk menjadi sahabat ada beberapa tahapan yang terjadi, dari tidak kenal sama sekali, perkenalan, dan dalam prosesnya akan menjadi sahabat, dan selama proses itu berlangsung tentunya terjadi konflik-konflik baik itu kecil ataupun besar.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa teman adalah sekumpulan kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. Menurut Berndt (2002), remaja sering mengatakan bahwa mereka saling menceritakan sesuatu pada yang lain, ataupun mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka yang paling pribadi. Seseorang yang menjalin persahabatan adalah ketika dua orang membangun pertemanan, mereka menghabiskan waktu bersama, berinteraksi pada situasi yang lebih bervariasi, yang rahasia, saling memberikan dukungan emosional, dan tidak mengikutsertakan orang luar dalam hubungan tersebut (Baron & Byrne, 2005).

Sahabat yang baik didefinisikan sebagai individu yang memiliki persahabatan dengan kualitas yang tinggi (Berndt, 2002). Sebuah persahabatan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif lainnya, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya (Angelina, tanpa tahun). Menurut Berndt (2002) kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya. Jika dihubungkan dengan pemaafan, kualitas persahabatan akan terlihat dalam interaksi antar sahabat tersebut.

Persahabatan dengan kualitas yang tinggi tentunya merupakan hubungan yang sangat dipertahankan dan pastinya akan sangat menyedihkan jika berpisah begitu saja. Oleh karena itu individu akan dengan sukarela untuk memaafkan temannya jika ada pelanggaran yang terjadi. Namun, terkadang karena motivasi mempertahankan hubungan persahabatan, seseorang hanya memaafkan secara sepihak dan menekan perasaannya sendiri, sehingga dalam interaksinya tidak seperti biasa lagi.

Pemaafan seperti di atas disebut juga dengan pemaafan intrapersonal (Beumeister dalam Wardhati & Faturochman, 2006), dimana menurut Beumister, Exline, dan Sommer (dalam Worthington, 1998) pemaafan intrapersonal adalah ketika individu sudah sepenuhnya memaafkan, individu tidak lagi merasa marah dan dendam. Harusnya pemaafan intrapersonal dibarengi dengan pemaafan interpersonal, karena pemaafan ini melibatkan aspek sosial yaitu individu hanya

memfokuskan pada satu perilaku yang mengekspresikan pemaafan (Beumister, Exline, & Sommer dalam Worthington, 1998). Pemaafan tersebut dinamakan pemaafan total, yaitu pemaafan yang telah terjadi dari dalam hati dan telah diekspresikan individu yang menjadi korban kepada pelaku. Jika hal di atas terjadi maka hubungan persahabatan yang terjalin antar individu akan kembali terasa nyaman dan apa adanya (Beumister, Exline, & Sommer dalam Worthington, 1998).

Untuk itu, bentuk kualitas persahabatan tentunya berpengaruh besar pada pemaafan, karena masing-masing individu yang menjalin persahabatan memiliki sifat dan karakteristik berbeda dalam menghadapi permasalahan dan cara menyelesaikannya. Kemudian pemaafan akan terjadi ketika individu berempati kepada individu yang melanggar atau yang melakukan kesalahan. Seperti yang dikatakan McCullough, dkk (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) bahwa empati memiliki kapasitas sebagai elemen yang sangat penting dalam kesuksesan pemaafan.

Namun disayangkan, semua komponen di atas belum terpupuk dan tertanam di sanubari para remaja sehingga bentuk kesalahpahaman, konflik, perkelahian, dan pengeroyokan masih saja terjadi. Oleh sebab itu, sehubungan dengan paparan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir?
2. Apakah ada hubungan kualitas persahabatan dengan pemaafan remaja akhir?
3. Apakah ada hubungan empati dengan pemaafan remaja akhir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara ilmiah mengenai hal berikut ini:

1. Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir.
2. Hubungan kualitas persahabatan dengan pemaafan remaja akhir.
3. Hubungan empati dengan pemaafan remaja akhir.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan kualitas persahabatan, empati dan pemaafan pada remaja sudah banyak dilakukan. Penelitian ketiga variabel ini telah dilakukan baik dengan metode kualitatif, metode kuantitatif maupun eksperimen. Hanya saja ketiga variabel ini sering dipisah dalam penelitiannya. Dari sini peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Schlenker dan Bitt (2001) di lakukan di University of Florida dan Clemson University yang berjudul “*Strategically controlling information to help friends: Effects of empathy and friendship strength on beneficial impression management.*” Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam persahabatan dan empati, ada pengaruh positif antara empati dan kekuatan persahabatan dimana ketika empati tinggi maka akan semakin kuat persahabatan.

Sedangkan di Colorado State University, penelitian terkait persahabatan dan pemaafan dilakukan oleh Merolla (2008) dengan judul “*Communicating forgiveness in friendships and dating relationships*”. Penelitian ini mengungkap bentuk komunikasi pemaafan antara persahabatan dan pacaran, dan menghasilkan bentuk pemaafan langsung dan kondisional (bersyarat) yang sering terjadi pada kedua hubungan tersebut.

University of Virginia, Norton, (2009) mengangkat penelitian mengenai empati dan pemaafan, dengan judul “*Running head: elevation, empathy, and forgiveness*” menghasilkan ada hubungan signifikan antara elevation, empati dan pemaafan. Sedangkan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Hapsari (2011), mengungkapkan mengenai empati dan pemaafan pada remaja dengan orangtua bercerai pada suku Jawa. Hasil dari penelitian tersebut bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan empati pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan nantinya penelitian ini tidak hanya menambah literatur kepustakaan secara umum, dan psikologi khususnya. Lebih spesifik lagi pada ranah psikologi positif dan psikologi sosial yang sekarang juga mulai banyak diteliti di Indonesia. Serta memberikan masukan pada remaja yang memiliki kelompok persahabatan dalam hubungan mereka terkait dengan pemaafan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan membantu remaja untuk mengetahui bagaimana pemaafan ditinjau dari kualitas persahabatan dan empati. Sehingga bisa menjadi dasar untuk mempermudah remaja dalam memaafkan orang lain.